

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olimpiade adalah salah satu *multi event* yang sangat bergengsi di tingkat dunia yang biasanya diadakan empat tahunan. Olimpiade telah berkembang, merujuk pada manifestasi seni dan budaya yang muncul sebagai hasil dari transformasi menuju kehidupan modern (Segrave, 2015). Pertandingan Olimpiade Kuno adalah acara multi-olahraga yang diadakan di Yunani kuno, dengan pertandingan pertama diadakan pada tahun 776 SM dan yang terakhir pada tahun 476 SM (Safronova & Nalimova, 2019). Berbagai cabang olahraga yang di pertandingkan dan dilombakan, dimana IOC atau *International Olympic Committees* sebagai penyelenggara. Atlet yang dapat berpartisipasi pada perlombaan Olimpiade adalah atlet yang berasal dari negara-negara yang terdaftar sebagai anggota IOC.

Representasi media pada Olimpiade Tokyo tahun 1964 mengenai kisah-kisah para atlet yang mengungkapkan paradigma dominan yang mementingkan kerja keras, kemajuan dan terdapat variasi pandangan di masyarakat Jepang terkait tubuh dan kerja keras (Otomo, 2007). Olimpiade sendiri memiliki sejarah yang sangat panjang, dimana “pada dasarnya Olimpiade Kuno adalah festival keagamaan yang diadakan di tempat suci” (Lindsay Adams et al., 2014), Paul Christesen selanjutnya menyebutkan Olimpiade kuno bukan hanya soal berolahraga, Olympia yang terletak di sudut barat laut Peloponnese (saat ini berada di wilayah Yunani Barat) dimana tempat Zeus, Raja para Dewa Yunani, dikatakan

bertempat tinggal di Olympia sekitar tahun 1200SM. Ketika bangsa Elean menaklukan` daerah sekitarnya. Dimana Dewa Zeus menandai kenaikannya dengan melemparkan petir ke hutan suci dari rumahnya di puncak gunung Olympus. Bangsa Yunani sangat “politeistik”, jadi meskipun Olympia adalah tempat perlindungan bagi Zeus, tapi dia bukan satu-satunya dewa yang dipuja disitus tersebut.

Selain kompetisi, pelatihan berlangsung di Olympia dimana pada awalnya latihan diluar ruangan tetapi periode Helenistik (323 SM-31 SM) palestra dan *gymnasium* dibangun. Rumah bagi para praktisi gulat, tinju, pankrasi, dan lompat jauh. Fitur utama palestra adalah halaman dalam berbentuk persegi yang luas dan diapit oleh barisan tiang dan memiliki system pemandian yang luas di kamar yang bersebelahan. Gimnasium berbentuk persegi panjang memanjang dengan ruang bagi pelempar lembing dan cakram untuk melakukan tugasnya. Kedua bangunan tersebut merupakan pusat perdebatan dan pembelajaran intelektual, dimana para filsuf dan guru memanfaatkan keteduhan dan banyaknya pemikiran anak muda.

Friendrc Ludwig Jahn asal Jerman menjadi sosok pertama yang menyusun dasar gerakan senam untuk diterapkan dalam Latihan secara masif. Karya Ludwig meninspirasi perkembangan pesat olahraga senam di penjuru Eropa hingga berujung pada terbentuknya Federasi Senam Internasional (FIG) pada tahun 1881. Dengan adanya induk olahraga senam mendorong cabang tersebut termasuk yang diperlombakan pada Olimpiade Athena 1896. Perlombaan senam artistik untuk putri baru digelar di tingkat Olimpiade pada tahun 1928 di Amsterdam secara beregu. Berikut nomor-nomor perlombaan senam artistik untuk atlet putra maupun putri dari laman resmi FIG: Untuk putra: Senam artistik Lantai (*Floor*

Excercise), Kuda pelana (*Pommel Horse*); Gelang-gelang (*Still rings*); Meja Lompat (*Vaulting Table*); Palang Sejajar (*Parallel bars*); palang tunggal (*Horizontal bars*). Sedangkan untuk putri : senam artistik Meja Lompat (*Vaulting Table*); Palang Bertingkat (*Uneven Bars*); Balok Keseimbangan (*Balance Beam*); Lantai (*Floor Excercise*).

Senam memiliki sejarah Panjang sebagai olahraga, dimana senam artistik menjadi kategori yang dipertandingkan sejak Olimpiade era modern pada tahun 1896 Athena Yunani. Senam telah menjadi bagian dari program kesehatan dan pengkondisian masyarakat kuno, dan telah menjadi bagian dari Olimpiade (Weiker, 2005). Senam artistik wanita diciptakan dan distandarisasi melalui kerjasama internasional, mengatasi tradisi nasional dan ekspektasi gender yang sebelumnya dianggap sebagai domain laki-laki (Cervin, 2021). Senam artistik merupakan jenis senam yang menunjukkan keindahan dari kombinasi berbagai pola gerak dalam olahraga senam yang mengutamakan teknik, ketepatan gerak, dan kekuatan atletis dalam penilaiannya.

Senam artistik adalah jenis olahraga yang memadukan fisik dengan keterampilan seni gerakan tubuh. Dibandingkan dengan negara lain di dunia, prestasi atlet senam artistik Indonesia masih belum optimal perkembangannya. Meskipun demikian, Indonesia memiliki potensi besar untuk mencapai prestasi luar biasa di kompetisi internasional. Atlet senam artistik putri Indonesia memiliki tugas yang sulit untuk lolos ke Olimpiade Paris 2024. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada banyak hambatan dan kekurangan yang dialami selama perjalanan atlet senam artistik putri.

Perjalanan atlet senam artistik Indonesia ke Olimpiade 2024 Paris menghadapi sejumlah masalah penting. Atlet senam artistik putri menghadapi banyak tantangan karena

tidak ada sarana latihan yang memadai dan pembiayaan yang cukup untuk mendukung pemusatan latihan. Selain itu, ada persaingan yang ketat di tingkat global. Negara lain memiliki program pembinaan atlet yang lebih baik, infrastruktur yang lebih baik, dan bantuan keuangan yang lebih besar. Untuk berkompetisi di level yang sama, atlet senam artistik Indonesia harus mengerahkan dua kali lebih banyak upaya, baik dari segi latihan, peningkatan *Difficulty* dan *try out* untuk mendapatkan pengalaman berlaga maupun mengumpulkan poin. *Autoethnography* sebagai pendekatan kritis dalam manajemen olahraga: aplikasi saat ini dan arah untuk Penelitian masa depan. *Autoethnography* berguna untuk belajar manajemen olahraga karena melawan ideologi dominan dan menunjukkan struktur kekuatan dan ketidaksesuaian (Cooper et al., 2017). Oleh karena itu, studi autoetnografi yang mendalam diperlukan untuk memahami secara menyeluruh pengalaman atlet senam artistik Indonesia selama persiapan mereka untuk Olimpiade Paris 2024.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi pencapaian jenjang prestasi tertinggi yaitu Olimpiade yang dilakukan oleh Peneliti sebagai salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas negeri Jakarta. Selain itu dalam Penelitian ini akan dipaparkan tentang pengalaman dalam menghadapi perjalanan terjal yang dialami oleh Peneliti menuju Olimpiade.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah: “Bagaimana perjalanan atlet senam artistik putri Indonesia untuk

menuju Olimpiade Paris 2024 termasuk tantangan, hambatan dan peluang kedepan bagi regenerasi atlet selanjutnya”

D. Kegunaan Penelitian

Studi autoetnografi tentang upaya atlet senam artistik Indonesia, terutama Rifda Irfanaluthfi, untuk mencapai Olimpiade Paris 2024 sangat penting. Pertama, Penelitian ini mengukuhkan sejarah sebagai atlet senam Indonesia pertama yang berhasil memastikan tempatnya di Olimpiade, memberikan inspirasi kepada generasi berikutnya. Kedua, perjalanan Rifda menunjukkan semangat dan dedikasi atlet dalam menghadapi tantangan untuk mencapai prestasi tertinggi, menunjukkan betapa pentingnya ketekunan dan kerja keras untuk mencapai tujuan besar seperti Olimpiade.

Selain itu, Studi autoetnografi ini berpotensi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perjalanan atlet, seperti psikologi, dukungan orang tua, dan strategi pelatihan. Dengan demikian, studi ini dapat membantu dalam pengembangan olahraga senam artistik di Indonesia melalui pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman pribadi atlet, pelatih, dan mereka yang terlibat. Di samping itu, diharapkan bahwa hasil karya tulis ini akan memberi motivasi bagi atlet, orang tua, pelatih, pembina olahraga, dosen, dan mahasiswa, serta menyediakan gambaran mengenai perjalanan karir atlet menuju Olimpiade. Selain itu, informasi mengenai proses latihan menuju Olimpiade yang diberikan dapat menjadi bahan referensi berharga untuk program latihan atlet Indonesia selanjutnya.